

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA SMK HIKMAH YAPIS JAYAPURA

Isma Saleh¹, Neti S²

^{1,2}. Universitas Yapis Papua
netimallawangan@gmail.com

diterima: 05/12/2024

direvisi: 06/12/2024

dipublish: 22/12/2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku negatif siswa serta menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku tersebut di SMK Hikmah Yapis Jayapura. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku menyimpang di kalangan siswa semakin kompleks, mulai dari pelanggaran tata tertib, berkata kasar, hingga kurangnya rasa hormat terhadap guru dan lingkungan sekolah. Guru PAI sebagai pendidik sekaligus pembina moral memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membina akhlak siswa agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku negatif siswa cukup beragam dan seringkali dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan pergaulan, dan lemahnya kontrol diri. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina siswa antara lain melalui keteladanan dalam perilaku, pendekatan personal, penguatan materi keagamaan, serta kerja sama dengan guru lain dan pihak sekolah. Temuan ini memperkuat posisi guru PAI sebagai agen perubahan yang efektif dalam pembinaan karakter dan pengendalian perilaku siswa di lingkungan sekolah. Peran guru yang aktif, empatik, dan konsisten terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang lebih positif dan religius di tengah tantangan zaman.

Kata kunci: guru Pendidikan Agama Islam, perilaku negatif, pembinaan karakter, keteladanan, pendidikan nilai

Abstract

This study aims to describe the forms of students' negative behavior and to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in addressing these issues at SMK Hikmah Yapis Jayapura. The background of this research stems from the increasing complexity of deviant behaviors among students, such as rule violations, verbal aggression, and lack of respect toward teachers and school norms. IRE teachers, as educators and moral guides, play a crucial role in instilling Islamic values and shaping student character in line with national educational goals. This research uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that various forms of negative student behavior are influenced by family background, peer environment, and lack of self-discipline. The strategies applied by IRE teachers include behavioral modeling, personal mentoring, strengthening religious teachings, and collaboration with fellow teachers and school authorities. These results reinforce the significance of the IRE teacher as an effective change agent in fostering student character and managing school discipline. Active, empathetic, and consistent teacher involvement proves to be essential in creating a more religious and positive learning environment amid today's educational challenges.

Keywords: Islamic education teacher, negative behavior, character building, role model, value education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan bangsa dan pembentukan karakter generasi muda. Tujuan utama pendidikan bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur, berbudi pekerti, dan bermoral tinggi. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Dengan demikian, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membina manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga unggul dalam nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika. Namun, dalam kenyataan di lapangan, tantangan terhadap tujuan mulia ini semakin kompleks. Salah satu masalah yang sering muncul adalah fenomena perilaku negatif siswa yang terjadi di berbagai satuan pendidikan, baik tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Perilaku negatif siswa merupakan segala bentuk tindakan yang menyimpang dari norma, nilai, dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Perilaku ini mencakup tindakan seperti berkata kasar, tidak menghormati guru, merokok, membolos, tidak mematuhi tata tertib sekolah, hingga kurangnya perhatian saat proses belajar-mengajar. Perilaku-perilaku tersebut menjadi tantangan serius dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan harmonis.

Menurut Kartini Kartono (2005), perilaku menyimpang adalah tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan harapan masyarakat yang berlaku, dan dalam konteks pendidikan, perilaku ini dapat menghambat proses pembelajaran serta membahayakan upaya pembentukan karakter peserta didik. Siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang cenderung tidak memiliki kesadaran diri terhadap pentingnya aturan, kurangnya empati, dan lemahnya kontrol sosial internal. Faktor-faktor penyebabnya beragam, mulai dari pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan bebas, media digital, hingga minimnya bimbingan moral dan spiritual dari lingkungan sekolah.

Dalam konteks inilah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai agen pembentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Tugas guru PAI bukan hanya menyampaikan materi pelajaran agama secara kognitif, melainkan juga membina sikap, nilai, dan perilaku siswa agar sejalan dengan ajaran Islam. Guru PAI diharapkan dapat menjadi teladan, motivator, sekaligus pembimbing spiritual yang membangun kesadaran religius dan karakter mulia dalam diri siswa.

Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak, bahkan menjadikannya sebagai misi utama kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Sebagaimana sabda beliau:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari)

Selain itu, Al-Qur’an secara eksplisit menempatkan orang yang berilmu dalam kedudukan tinggi, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

"يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ"

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Kedua dalil tersebut menjadi landasan normatif bagi guru PAI dalam menjalankan tugasnya, bahwa pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi membentuk akhlak. Dalam konteks sekolah, guru PAI adalah sosok yang dapat menjembatani antara nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan siswa sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam berperilaku, cara berbicara, berpakaian, serta sikap terhadap siswa akan menjadi model nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.

SMK Hikmah Yapis Jayapura merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan di Kota Jayapura, Papua, yang memiliki keberagaman latar belakang siswa dari sisi sosial, budaya, dan agama. Dalam observasi awal, ditemukan adanya berbagai bentuk perilaku negatif siswa yang membutuhkan perhatian khusus dari guru, terutama guru PAI sebagai pembina karakter keagamaan. Lingkungan sekolah yang heterogen menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji lebih dalam mengenai:

bentuk-bentuk perilaku negatif siswa yang muncul di SMK Hikmah Yapis Jayapura dan peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi, membina perilaku siswa yang menyimpang.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembinaan karakter berbasis agama di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kehadiran guru PAI sebagai figur sentral dalam pendidikan akhlak, khususnya di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk perilaku negatif yang muncul di kalangan siswa SMK Hikmah Yapis Jayapura serta menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku-perilaku tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI, wali kelas, dan beberapa siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasilnya disajikan dalam bentuk tematik sebagai berikut:

1. Berkata Kasar sebagai Perilaku Umum di Lingkungan Sekolah

Perilaku berkata kasar menjadi temuan dominan di lingkungan SMK Hikmah Yapis Jayapura. Bahasa tidak sopan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik saat bercanda, saat bertengkar, maupun ketika menjawab guru. Guru PAI menyebut fenomena ini sebagai “bahasa pergaulan” yang dianggap biasa oleh siswa, namun sebenarnya merusak budaya santun yang seharusnya ditegakkan di sekolah. Dalam observasi peneliti, terdapat momen saat siswa menyebut nama guru dengan nada mengejek atau bercanda berlebihan di hadapan temannya. Guru PAI mengaku bahwa menegur siswa secara langsung terkadang justru menimbulkan perlawanan. Oleh karena itu, pembinaan dilakukan secara personal dan penuh kesabaran. Siswa yang dinilai sering berkata kasar diberi perhatian khusus melalui dialog empat mata.

2. Pelanggaran Tata Tertib secara Berulang

Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menjadi masalah klasik yang muncul hampir setiap hari. Beberapa siswa datang terlambat, tidak memakai seragam lengkap, membawa ponsel ke kelas, dan meninggalkan kelas tanpa izin. Salah satu guru menyebutkan bahwa: “Siswa itu tahu aturan, tapi menganggapnya tidak serius. Ada yang masuk jam delapan padahal sekolah mulai jam tujuh tiga puluh. Saat ditanya, jawabannya santai: ‘Tadi macet, Bu’.” Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang pentingnya tata tertib sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab.

3. Kebiasaan Merokok di Lingkungan Sekolah

Kebiasaan merokok ditemukan dilakukan oleh sebagian siswa di luar jam pelajaran, khususnya di area sekitar pagar belakang sekolah. Dalam dokumen tata tertib, perilaku ini tergolong pelanggaran berat, namun masih sering dilakukan secara diam-diam.

Guru PAI menyatakan bahwa merokok telah menjadi simbol “kedewasaan semu” bagi siswa. Mereka merasa lebih percaya diri atau merasa diakui oleh teman-temannya saat merokok. Dalam satu wawancara, seorang siswa berkata:

“Kalau nggak ngerokok, kayaknya bukan cowok banget. Teman-teman juga ngajak terus.”

4. Rendahnya Fokus dan Minat dalam Proses Pembelajaran

Siswa yang kurang fokus saat pelajaran sering menunjukkan gejala seperti mengantuk, tidak mencatat, bermain ponsel diam-diam, atau bahkan mengganggu teman. Dalam satu observasi, peneliti mencatat ada siswa yang tertidur hampir sepanjang pelajaran, meskipun guru telah mencoba menyapa dan mengajaknya berdiskusi. Ketika ditanya alasannya, siswa menjawab bahwa ia tidur larut karena bermain game hingga dini hari.

5. Kurangnya Rasa Hormat kepada Guru

Beberapa siswa menunjukkan sikap tidak hormat kepada guru dengan cara tidak menjawab salam, memotong pembicaraan guru, atau menanggapi teguran dengan cemooh. Perilaku ini menjadi perhatian serius bagi guru PAI yang memandang bahwa penghormatan kepada guru adalah fondasi penting dalam proses pendidikan Islam.

6. Peran Guru PAI dalam Merespons Perilaku Negatif

Dalam menghadapi berbagai bentuk perilaku negatif tersebut, guru PAI tidak hanya menggunakan pendekatan normatif atau hukuman, tetapi lebih banyak menerapkan strategi pembinaan berbasis nilai, antara lain:

1. Menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui materi ajar dan kegiatan keagamaan.
2. Menjadi teladan dalam tutur kata dan perilaku.
3. Melakukan pendekatan personal kepada siswa bermasalah.
4. Menyisipkan nilai spiritual dalam nasihat-nasihat ringan dan tidak menghakimi.

Guru PAI juga menjadi penggerak kegiatan seperti shalat berjamaah, kultum, dan mentoring, yang menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

7. Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Siswa

Dalam hasil observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa kegiatan keagamaan sekolah yang dipandu oleh guru PAI memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Beberapa kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kultum harian, tilawah pagi, dan mentoring rohani bukan hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga menjadi media efektif untuk membentuk suasana keislaman dan memperbaiki perilaku.

Misalnya, siswa yang awalnya sering berkata kasar mulai menunjukkan sikap lebih santun setelah rutin mengikuti kultum pagi dan shalat berjamaah. Dalam wawancara, seorang siswa mengakui:

“Dulu saya sering ngomong sembarangan. Tapi sejak sering dengar kultum dan ikut mentoring, saya mulai mikir ulang sebelum ngomong kasar.”

Guru PAI menjelaskan bahwa mereka sengaja menyusun materi kultum dan tema mentoring berdasarkan masalah nyata yang sedang dihadapi siswa. Tema-tema seperti “Akhlak Mulia dalam Pergaulan”, “Bahaya Lisan yang Tak Terjaga”, atau “Menghormati Orang Tua dan Guru” disampaikan secara sederhana, namun menyentuh aspek kehidupan sehari-hari siswa.

8. Perubahan Sikap dan Kesadaran Siswa

Beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku secara bertahap setelah mendapatkan pembinaan dari guru PAI. Perubahan tersebut tampak dalam bentuk:

1. Lebih sopan dalam berbicara dengan guru.
2. Meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan.
3. Mengurangi kebiasaan bolos atau datang terlambat.
4. Mulai terbuka kepada guru untuk menyampaikan masalah pribadi.

Dalam satu wawancara, seorang siswa yang sebelumnya pernah ditegur karena merokok di sekolah menyampaikan:

“Awalnya saya anggap guru PAI itu cuma marah-marah. Tapi ternyata beliau dengar juga alasan kita. Waktu saya bilang ayah saya juga perokok, beliau tidak langsung marah, malah nasihati pelan-pelan.”

Pendekatan dialogis dan empatik seperti itu membuat siswa merasa tidak dihakimi, sehingga lebih terbuka terhadap pembinaan. Guru PAI menjadi sosok yang bukan hanya disegani, tetapi juga dianggap sebagai tempat aman untuk curhat dan mencari solusi.

9. Dokumentasi dan Bukti Pendukung

Dokumen sekolah yang ditelaah peneliti menunjukkan adanya upaya nyata dari guru PAI dalam membina siswa, antara lain:

1. Jadwal rutin kegiatan keagamaan setiap pekan.
2. Daftar kehadiran siswa dalam shalat dhuha dan mentoring.
3. Buku bimbingan pribadi untuk siswa bermasalah yang diisi oleh guru PAI dan BK.
4. Notulen kegiatan pembinaan karakter Islam yang disusun oleh guru PAI.

Semua ini menjadi indikator bahwa pembinaan oleh guru PAI dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat reaktif saat ada masalah, tetapi juga preventif melalui pembiasaan yang berulang.

10. Konteks Sosial dan Budaya yang Mempengaruhi Pembinaan

Dalam konteks Papua, keberagaman etnis dan latar belakang budaya siswa menambah tantangan tersendiri. Guru PAI mengakui bahwa pendekatan yang digunakan tidak bisa seragam. Ada siswa yang berasal dari keluarga Muslim taat, namun ada pula yang kurang

mendapat pembinaan agama di rumah. Oleh karena itu, guru harus bersikap fleksibel dan adaptif terhadap kondisi siswa.

Guru juga menyampaikan bahwa tantangan lain datang dari pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama media sosial dan pergaulan bebas. Untuk itu, guru PAI berupaya membentengi siswa melalui pendekatan spiritual yang menyentuh hati, bukan sekadar aturan.

Perilaku negatif siswa seperti berkata kasar, melanggar tata tertib, tidak hormat kepada guru, merokok, dan kurangnya minat belajar bukanlah gejala yang muncul secara tiba-tiba. Perilaku tersebut merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan eksternal. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2003), perilaku menyimpang di kalangan remaja bisa dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar, krisis identitas, lemahnya peran keluarga, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media.

Guru Pendidikan Agama Islam, dalam konteks ini, tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan semata, melainkan juga sebagai pembina moral yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan misi utama pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad ﷺ:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari)

Dalam realitas sekolah, guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan praktik kehidupan siswa yang sangat dinamis. Guru PAI bukan hanya dituntut untuk menyampaikan materi ajar secara teoritis, tetapi juga menjadi sosok yang dapat diteladani dalam bersikap, berkata, dan bertindak. Keteladanan ini dikenal dalam Islam sebagai *qudwah hasanah*—pendidikan melalui contoh nyata.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif dalam membina siswa bermasalah bukanlah pendekatan yang bersifat otoritatif atau represif, melainkan pendekatan personal yang empatik. Guru yang mampu mendengarkan, memahami latar belakang siswa, dan memberikan solusi dengan bahasa yang membina akan lebih mudah diterima oleh siswa. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik yang digagas oleh Carl Rogers, yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam proses mendidik.

Dengan demikian, pembahasan ini akan disusun secara tematik dengan mengaitkan setiap bentuk perilaku negatif siswa dengan strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanganinya, serta dilengkapi dengan pendekatan teoritis dan nilai-nilai Islam. Pembahasan

ini juga akan memperlihatkan bahwa peran guru PAI bukanlah fungsi teknis semata, melainkan sebuah misi moral dan spiritual yang strategis dalam pendidikan karakter siswa.

Perilaku Berkata Kasar dan Respons Guru PAI

Salah satu bentuk perilaku negatif yang paling sering ditemukan di SMK Hikmah Yapis Jayapura adalah berkata kasar, baik kepada sesama teman maupun kepada guru. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, banyak siswa yang menggunakan bahasa-bahasa bernada keras, sarkastik, bahkan mengandung unsur penghinaan atau ejekan saat bercanda, berdiskusi, maupun saat dalam kondisi konflik. Penggunaan kata-kata tidak sopan ini menjadi kebiasaan yang dianggap wajar oleh sebagian siswa, meskipun jelas melanggar norma kesopanan dan tata tertib sekolah.

Dalam wawancara dengan guru PAI, dijelaskan bahwa kebiasaan berkata kasar ini sangat mengganggu proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung menggunakan “bahasa jalanan” yang tidak layak diucapkan di lingkungan pendidikan. Salah satu guru PAI mengatakan:

“Mereka biasa bercanda pakai kata-kata yang tidak pantas, kadang saat ditegur pun menjawab dengan nada tinggi. Kita harus sabar sekali kalau mau masuk ke mereka.”

Jika ditinjau secara psikologis, perilaku verbal yang kasar ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Pengaruh lingkungan sosial: Siswa terbiasa dengan gaya komunikasi kasar di rumah atau dalam pergaulan.
2. Kurangnya kontrol diri: Siswa tidak mampu mengendalikan emosi saat frustrasi atau merasa tertantang.
3. Pola asuh permisif: Orang tua yang tidak menegur atau membatasi penggunaan bahasa buruk di rumah.
4. Pengaruh media sosial dan tontonan bebas, di mana gaya bicara kasar sering dianggap lucu, keren, atau maskulin.

Dalam ajaran Islam, penggunaan kata-kata yang buruk atau menyakiti orang lain secara verbal sangat dilarang. Rasulullah ﷺ bersabda:

"أَيُّسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانَ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبُذْيَاءِ"

"Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berkata keji, dan kotor." (HR. Tirmidzi)

Ayat dan hadis seperti ini dijadikan oleh guru PAI sebagai dasar untuk memberikan pembinaan verbal dan spiritual kepada siswa. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat menghukum langsung, melainkan melalui:

Nasihat berbasis dalil: Menyampaikan ayat dan hadis yang berkaitan dengan etika lisan.

Dialog personal: Mengajak siswa yang bersangkutan untuk berbicara secara empat mata, menanyakan alasan di balik kebiasaannya berbicara kasar.

Membangun empati siswa: Guru meminta siswa membayangkan bagaimana rasanya jika ia yang dilukai oleh ucapan orang lain.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan humanistik dan spiritual-transformatif dalam pendidikan Islam. Guru bertindak sebagai pembimbing, bukan hakim. Alih-alih menghukum, guru lebih mengedepankan penanaman kesadaran dan pertobatan. Hal ini terbukti lebih efektif karena siswa yang merasa didengar cenderung lebih terbuka untuk berubah.

Dalam praktiknya, guru PAI juga menggunakan momen-momen informal seperti sebelum pelajaran dimulai atau saat selesai sholat berjamaah untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara ringan namun menyentuh. Dengan keteladanan dan kedekatan emosional, siswa yang sebelumnya kasar mulai menahan ucapan dan menunjukkan rasa hormat yang lebih baik.

Pelanggaran Tata Tertib dan Strategi Penanganan Guru PAI

Selain berkata kasar, salah satu bentuk perilaku negatif yang umum terjadi di SMK Hikmah Yapis Jayapura adalah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran ini bersifat berulang dan beragam bentuknya, seperti datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap, membawa ponsel ke kelas meskipun telah dilarang, hingga keluar lingkungan sekolah tanpa izin saat jam pelajaran berlangsung. Guru PAI memandang perilaku ini bukan semata-mata bentuk pembangkangan, tetapi juga sebagai refleksi dari lemahnya disiplin dan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sebagai peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang melanggar aturan sekolah memiliki latar belakang kedisiplinan yang lemah sejak dari rumah. Mereka terbiasa hidup tanpa batasan waktu, tanpa kontrol dari orang tua, dan memiliki kebiasaan menunda pekerjaan. Ketika memasuki dunia sekolah yang lebih sistematis dan berdisiplin, mereka mengalami resistensi atau penolakan terhadap aturan.

Pelanggaran tata tertib juga sering kali tidak diikuti dengan sanksi yang tegas dari pihak sekolah, sehingga siswa merasa bahwa aturan dapat dinegosiasikan. Salah satu guru menyampaikan:

“Kadang siswa sudah tahu aturannya, tapi tetap saja dilanggar karena tidak ada konsekuensi nyata. Kalau kita beri sanksi, mereka mengadu ke orang tua atau merasa dijadikan korban.”

Dalam Islam, kepatuhan terhadap aturan dan kedisiplinan merupakan bagian dari akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 59:

«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ»

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan terhadap aturan yang ditetapkan oleh pemimpin (termasuk guru dan sekolah) adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai kepatuhan dan kedisiplinan dalam diri siswa sebagai bagian dari iman.

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menangani pelanggaran tata tertib mencakup beberapa pendekatan:

1. Membina melalui penguatan spiritual

Guru tidak langsung menegur keras, tetapi mengajak siswa merenungkan tujuan belajar dan pentingnya disiplin dalam Islam. Guru juga mengaitkan kedisiplinan dengan amal shaleh dan keberkahan waktu.

2. Diskusi reflektif dalam kelas

Guru mengangkat kasus pelanggaran secara umum dalam pembelajaran, lalu membuka ruang diskusi agar siswa menyampaikan pandangannya sendiri. Ini mendorong siswa memahami alasan di balik aturan, bukan hanya mematuinya secara buta.

3. Melibatkan siswa dalam membuat komitmen bersama

Dalam beberapa kasus, guru mengajak siswa menyusun sendiri aturan kelas atau target mingguan. Siswa yang terlibat dalam penyusunan aturan cenderung lebih bertanggung jawab untuk menaati kesepakatan yang mereka buat sendiri.

4. Pendekatan kolaboratif dengan wali kelas dan BK

Guru PAI tidak menangani sendiri, tetapi bekerja sama dengan guru lain agar ada kontinuitas pembinaan. Siswa juga diberi ruang untuk menyampaikan kendala pribadi yang mungkin menyebabkan mereka melanggar.

Secara umum, strategi yang dilakukan tidak bertumpu pada hukuman, tetapi pada penanaman nilai dan kesadaran internal (internal locus of control). Guru PAI berusaha mengubah paradigma siswa dari sekadar “takut dihukum” menjadi “ingin berbuat baik karena tahu itu benar”.

Merokok di Lingkungan Sekolah dan Peran Guru PAI sebagai Pembina Spiritual

Perilaku menyimpang lain yang banyak ditemui di SMK Hikmah Yapis Jayapura adalah kebiasaan merokok di lingkungan sekolah. Meskipun larangan merokok telah tercantum secara

eksplisit dalam tata tertib, namun sebagian siswa tetap melakukannya secara sembunyi-sembunyi, baik di toilet, di belakang gedung, maupun saat istirahat di luar pagar sekolah. Merokok tidak hanya menjadi pelanggaran disiplin, tetapi juga mengarah pada kebiasaan adiktif dan potensi perilaku menyimpang lainnya.

Dari hasil wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa merokok bagi sebagian siswa dianggap sebagai bentuk “gaya hidup dewasa” atau simbol keberanian. Mereka meniru lingkungan luar, termasuk teman sebaya dan figur yang mereka idolakan, baik di dunia nyata maupun media sosial. Salah satu guru menyebutkan:

“Mereka tahu itu dilarang. Tapi mereka merasa itu hal biasa. Ada yang bilang ‘Bapak juga dulu pasti pernah coba’. Ini jadi tantangan moral yang cukup berat.”

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1977), bahwa remaja belajar perilaku dengan meniru model yang mereka anggap menarik atau dominan. Jika lingkungan sosial memperkuat citra merokok sebagai simbol kedewasaan, maka siswa akan terdorong untuk mencoba dan melanggengkan perilaku tersebut.

Dalam perspektif Islam, menjaga tubuh dari hal-hal yang membahayakan merupakan bagian dari ajaran dasar. Allah SWT berfirman:

"وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ"

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” (QS. Al-Baqarah: 195)

Merokok, meskipun tidak disebut secara eksplisit dalam teks Al-Qur’an, termasuk dalam kategori perbuatan yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahkan telah mengeluarkan fatwa bahwa merokok di tempat umum, apalagi oleh pelajar, termasuk perbuatan haram.

Menyadari bahwa larangan keras tanpa pendekatan yang empatik hanya akan memicu perlawanan, guru PAI memilih untuk melakukan pembinaan yang bersifat spiritual-transformatif, yaitu pendekatan yang menekankan kesadaran diri dan hubungan personal dengan Allah SWT.

Strategi guru dalam menangani siswa yang merokok meliputi:

1. Memberikan pemahaman tentang kesehatan sebagai amanah

Guru menyampaikan bahwa tubuh adalah titipan Allah, dan merusaknya termasuk bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Hal ini diperkuat dengan pendekatan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tentang menjaga diri dan kesehatan.

2. Dialog terbuka dan tanpa menghakimi

Guru tidak serta-merta menegur keras siswa yang ketahuan merokok, melainkan mengajak berdialog. Dalam dialog, guru menggali alasan siswa dan mencoba menyentuh kesadaran spiritual mereka.

3. Pendekatan bertahap dan konsisten

Guru tidak menuntut perubahan instan. Ia terus memantau, menasihati, dan memberi perhatian khusus kepada siswa yang terlibat, agar merasa dihargai, bukan dihakimi.

4. Mengintegrasikan nilai dalam materi PAI

Pembahasan tentang menjaga diri dari hal yang merusak, pentingnya niat dalam berperilaku, serta makna tanggung jawab sebagai hamba Allah disisipkan secara kontekstual dalam pelajaran.

Respons siswa terhadap pendekatan ini cukup beragam. Beberapa siswa mulai mengurangi kebiasaan merokok, bahkan ada yang secara sukarela mengakui kesalahan dan berjanji untuk berubah. Hal ini membuktikan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan agen perubahan karakter.

Kurangnya Fokus Belajar dan Strategi Menumbuhkan Semangat Ibadah dan Ilmu

Selain perilaku verbal yang kasar dan pelanggaran disiplin, guru PAI juga menghadapi tantangan berupa kurangnya fokus siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat sering tidak memperhatikan penjelasan guru, enggan mencatat, dan acuh terhadap tugas. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa tidur saat pelajaran berlangsung atau sibuk dengan ponsel secara sembunyi-sembunyi. Meskipun perilaku ini tidak selalu dimaksudkan sebagai bentuk pembangkangan, namun tetap mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab belajar.

Faktor penyebab kurangnya fokus belajar sangat kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi, ditemukan beberapa hal utama, yaitu:

1. Rendahnya motivasi intrinsik siswa terhadap pelajaran.
2. Kelelahan fisik atau psikis, terutama bagi siswa yang memiliki tanggung jawab tambahan di luar sekolah.
3. Gangguan dari lingkungan belajar, termasuk teman yang suka mengganggu atau suasana kelas yang tidak kondusif.
4. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya ilmu dalam Islam, yang membuat siswa tidak mengaitkan belajar dengan ibadah.

Dalam Islam, menuntut ilmu bukan hanya aktivitas akademik, melainkan bagian dari ibadah. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Pemahaman ini menjadi dasar teologis yang digunakan guru PAI untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menghidupkan kembali semangat ibadah dalam belajar.

Strategi yang diterapkan guru PAI meliputi:

1. Mengaitkan setiap aktivitas belajar dengan nilai ibadah

Guru menekankan bahwa mendengarkan pelajaran, mencatat, dan berdiskusi adalah bagian dari ibadah jika diniatkan untuk mencari ridha Allah. Hal ini mendorong siswa untuk memaknai belajar secara lebih spiritual, bukan hanya kewajiban sekolah.

2. Menggunakan kisah-kisah inspiratif tokoh Islam

Guru sering menyisipkan kisah ulama, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam yang tekun menuntut ilmu meskipun dalam kondisi sulit. Contohnya kisah Imam Syafi'i yang belajar di bawah lampu jalan atau Ibnu Sina yang membaca ulang buku ratusan kali.

3. Menghidupkan budaya bertanya dan berdiskusi

Untuk menjaga keterlibatan siswa, guru PAI tidak hanya berceramah satu arah, tetapi membuka ruang tanya-jawab dan dialog ringan. Ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih mudah fokus.

4. Memberi motivasi personal

Siswa yang terlihat lesu atau tidak fokus diberi perhatian khusus di luar kelas. Guru mengajak mereka berbicara santai untuk mengetahui penyebabnya, lalu memberi semangat dengan pendekatan empatik.

5. Membangun rutinitas ibadah di sekolah

Guru PAI juga berperan dalam membina sholat berjamaah, tilawah harian, dan mentoring rohani. Aktivitas ini terbukti membantu membangun suasana hati yang tenang dan siap untuk belajar.

Secara bertahap, strategi ini menunjukkan hasil. Guru mengamati bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif mengangkat tangan saat pelajaran, mencatat dengan lebih serius, bahkan ada yang secara rutin bertanya materi tambahan. Ini membuktikan bahwa ketika belajar dimaknai sebagai ibadah, maka proses belajar tidak lagi menjadi beban, melainkan kebutuhan jiwa.

Ketidakhormatan terhadap Guru dan Strategi Penanaman Adab Islami

Perilaku negatif yang juga menjadi perhatian utama di SMK Hikmah Yapis Jayapura adalah kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru. Dalam observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap acuh, tidak menjawab salam, berbicara tanpa izin saat guru menjelaskan, atau bahkan membantah dengan nada tinggi ketika ditegur. Perilaku seperti ini bukan hanya melanggar etika dasar komunikasi, tetapi juga mencederai nilai-nilai adab yang sangat dijunjung dalam tradisi pendidikan Islam.

Guru PAI menyampaikan bahwa perubahan zaman dan perkembangan media sosial turut memengaruhi cara siswa memandang figur otoritas seperti guru. Siswa lebih akrab dengan bahasa informal, bercanda berlebihan, dan menganggap relasi dengan guru layaknya dengan teman sebaya. Sementara itu, pemahaman mereka terhadap pentingnya menghormati guru sering kali tidak terbentuk sejak awal, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pengalaman pendidikan sebelumnya.

Dalam tradisi Islam, adab terhadap guru menempati posisi yang sangat tinggi, bahkan sering kali diutamakan sebelum ilmu itu sendiri. Imam Malik pernah berkata:

"Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu."

Bahkan para ulama klasik seperti Imam Syafi'i dan Imam Nawawi memiliki karya khusus yang membahas adab murid terhadap guru. Al-Qur'an juga memberikan pedoman etika dalam berkomunikasi, seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 2:

"...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ"

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi..."

Ayat ini dijadikan acuan etika sopan santun terhadap orang yang memiliki kedudukan ilmu dan otoritas, termasuk guru. Dalam konteks pendidikan saat ini, makna ayat tersebut relevan untuk menanamkan kesadaran bahwa menghormati guru adalah bagian dari etika iman.

Strategi guru PAI dalam menghadapi siswa yang kurang hormat meliputi:

1. Memberikan pemahaman tentang kedudukan ilmu dan guru dalam Islam

Guru menjelaskan peran guru sebagai pewaris para nabi dan penjaga ilmu. Dengan menggunakan dalil dan kisah sahabat, guru membangun kesadaran siswa bahwa menghormati guru adalah bagian dari menghormati ilmu dan agama itu sendiri.

2. Menghindari konfrontasi langsung

Ketika siswa bersikap kurang ajar, guru tidak langsung membalas dengan emosi. Sebaliknya, guru mengambil waktu untuk menenangkan diri dan memilih momen yang tepat untuk menyampaikan nasihat, biasanya dalam suasana yang lebih tenang dan privat.

3. Mengintegrasikan adab dalam pembelajaran

Dalam setiap pertemuan, guru menyelipkan satu nilai adab, seperti bagaimana menyapa, berbicara sopan, dan menghargai perbedaan pendapat. Ini tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas sosial.

4. Menjadi teladan sikap hormat

Guru juga menunjukkan sikap hormat kepada siswa, rekan sejawat, dan lingkungan sekolah secara umum. Hal ini membangun kultur saling menghormati yang tidak bersifat satu arah.

5. Membina melalui kegiatan keagamaan bersama

Saat mentoring rohani atau shalat berjamaah, guru PAI menggunakan momen tersebut untuk berbicara ringan tentang akhlak dan tanggung jawab siswa. Kegiatan ini menjadi ruang informal untuk memperkuat pesan moral.

Seiring waktu, guru mencatat adanya perubahan perilaku di kalangan siswa. Meskipun tidak semua siswa langsung berubah, banyak di antaranya yang mulai lebih sadar untuk menundukkan suara saat berbicara, menjawab salam, dan menghindari perdebatan yang tidak perlu. Ini menunjukkan bahwa penanaman adab Islami, jika dilakukan dengan konsisten dan penuh keteladanan, dapat membentuk kesadaran moral yang dalam pada siswa.

Peran Kegiatan Keagamaan Sekolah dalam Menekan Perilaku Negatif

Di SMK Hikmah Yapis Jayapura, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajar di ruang kelas, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah. Kegiatan ini meliputi shalat berjamaah, kultum harian, tilawah pagi, mentoring keislaman, serta peringatan hari besar Islam. Peran guru PAI dalam kegiatan ini bersifat strategis, karena menjadi alat non-akademik yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab secara kolektif.

Guru PAI menyampaikan bahwa melalui kegiatan keagamaan, siswa dilatih untuk disiplin dalam waktu, menjaga kebersihan, menghargai sesama, serta membangun hubungan spiritual yang lebih dekat kepada Allah SWT. Seorang guru berkata:

“Kalau mereka ikut shalat berjamaah, ikut kultum, mereka lebih mudah kita ajak bicara. Yang tadinya bandel, lama-lama jadi ikut aturan juga.”

Secara teori, kegiatan keagamaan di sekolah berfungsi sebagai bentuk pembinaan karakter berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Siswa tidak hanya diberi teori tentang moralitas, tetapi juga diajak mengalami, menghayati, dan mempraktikkan langsung nilai-nilai tersebut. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* sebagai pilar pembentukan manusia seutuhnya.

Kegiatan keagamaan sekolah, khususnya shalat berjamaah, berkontribusi besar dalam menanamkan kedisiplinan waktu. Siswa dibiasakan hadir tepat waktu, berbaris rapi, menjaga kekhusyukan, dan mengikuti rangkaian ibadah. Ini tidak hanya membentuk disiplin, tetapi juga rasa tanggung jawab kolektif, karena setiap keterlambatan atau kelalaian terasa oleh seluruh jamaah.

Kegiatan kultum harian juga menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual yang ringan namun mengena. Guru PAI sering menyampaikan tema-tema yang berkaitan dengan realitas siswa, seperti “Adab kepada Guru”, “Bahaya Meremehkan Shalat”, atau “Berani Jujur Itu Hebat”. Kultum singkat ini memberikan penguatan nilai secara terus-menerus (*repetition-based value internalization*), yang perlahan-lahan meresap dalam sikap siswa.

Selain itu, mentoring keislaman yang diadakan secara rutin menjadi ruang interaktif antara siswa dan guru. Dalam forum ini, siswa bisa menyampaikan keresahan, curhat, bahkan bertanya tentang isu-isu keagamaan dan kehidupan. Guru PAI memanfaatkan momen ini untuk membimbing secara emosional dan spiritual. Ini menciptakan kedekatan personal yang berfungsi sebagai jembatan perubahan perilaku.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan sekolah berfungsi sebagai “kultur kontrol sosial berbasis religiusitas”. Siswa yang sebelumnya kasar, tidak disiplin, atau tidak hormat mulai menyesuaikan diri karena:

1. Merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki nilai bersama.
2. Mendapat bimbingan yang tidak menghakimi.
3. Merasa diawasi secara spiritual (*murāqabah*), bukan hanya secara formal oleh guru.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona, yang menyebut bahwa lingkungan sekolah yang memiliki iklim moral yang kuat akan mempengaruhi cara siswa bertingkah laku, berpikir, dan membangun relasi.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam mengelola dan menghidupkan kegiatan keagamaan sekolah menjadi instrumen penting dalam pembinaan perilaku siswa. Ia bukan hanya pengajar, tetapi juga arsitek moral dan pembina ruhani yang membentuk kebiasaan baik melalui ritme kehidupan sekolah.

Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Membina Perilaku Siswa

Meskipun peran guru Pendidikan Agama Islam sangat sentral dalam pembinaan karakter siswa, namun dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala dan hambatan yang mengurangi efektivitas proses tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAI menghadapi tantangan dari berbagai sisi: internal siswa, lingkungan keluarga, sistem sekolah, dan keterbatasan waktu.

Kendala pertama yang paling dominan adalah rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga. Banyak siswa yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh (*broken home*) atau lingkungan rumah yang tidak religius. Orang tua cenderung sibuk, tidak mengontrol aktivitas anak, bahkan ada yang bersikap permisif terhadap kebiasaan buruk anaknya. Dalam beberapa kasus, siswa yang terbiasa melihat kekerasan verbal atau perokok aktif di rumah cenderung meniru perilaku tersebut di sekolah.

Guru menyampaikan:

“Kita di sekolah sudah berusaha arahkan, tapi kalau di rumah tidak ada yang menguatkan, anak-anak mudah kembali seperti semula. Bahkan kadang orang tua justru membela anaknya meskipun anak jelas melanggar.”

Masalah kedua adalah keterbatasan waktu interaksi antara guru dan siswa. Guru PAI hanya memiliki beberapa jam pelajaran dalam seminggu, sedangkan pembinaan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan. Selain mengajar, guru juga memiliki tanggung jawab administratif, sehingga tidak selalu dapat melakukan pembinaan personal secara rutin terhadap semua siswa yang bermasalah.

Ketiga, guru menghadapi tantangan dalam bentuk minimnya sanksi tegas dari sistem sekolah. Sering kali, pelanggaran siswa tidak ditindak secara konsisten. Ada siswa yang melakukan kesalahan berulang tetapi tidak mendapatkan konsekuensi yang tegas. Akibatnya, siswa merasa aturan sekolah dapat dilanggar tanpa risiko yang berarti. Guru PAI merasa perannya menjadi kurang efektif jika sistem tidak mendukung:

“Kalau guru sudah menasihati, tapi sistem tidak menindak, anak-anak jadi meremehkan. Akhirnya mereka tidak takut pada aturan, tidak juga malu.”

Keempat, guru PAI menghadapi kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan budaya populer yang diikuti siswa. Media sosial, tontonan, dan figur publik yang diidolakan siswa sering kali menampilkan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai Islam. Ini menyebabkan benturan nilai yang kuat antara pembinaan guru di sekolah dan pengaruh luar sekolah.

Dari sisi siswa sendiri, terdapat hambatan psikologis seperti rasa malu, rendah diri, atau trauma tertentu yang membuat mereka sulit terbuka terhadap pembinaan. Siswa yang memiliki

latar belakang kekerasan atau perundungan misalnya, cenderung membangun tembok emosional dan tidak mudah menerima nasihat.

Menghadapi semua tantangan ini, guru PAI tidak menyerah. Mereka memilih untuk tetap hadir secara konsisten, memberi keteladanan, dan melakukan pendekatan yang fleksibel. Namun, untuk menciptakan perubahan yang signifikan, diperlukan dukungan dari seluruh komponen sekolah: kepala sekolah, wali kelas, guru BK, serta kerja sama aktif dengan orang tua.

Selain itu, penanganan perilaku negatif siswa tidak bisa dilakukan secara seragam. Guru PAI perlu menggunakan pendekatan diferensial, menyesuaikan strategi dengan karakter, latar belakang, dan kondisi psikologis masing-masing siswa. Ini menuntut guru tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi.

Dengan kata lain, pembinaan akhlak tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi agama, tetapi memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung, di mana nilai-nilai yang diajarkan guru diperkuat oleh keluarga, lingkungan sosial, dan sistem kebijakan sekolah itu sendiri.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian Ini

Hasil penelitian di SMK Hikmah Yapis Jayapura memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membina perilaku siswa melalui pendekatan keteladanan, bimbingan spiritual, dan strategi personal yang empatik. Temuan ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah menggarisbawahi pentingnya peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.¹

Misalnya, penelitian oleh Shadiqin (2017) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru PAI di SMA Negeri 1 Banyumas mampu menurunkan perilaku menyimpang siswa secara signifikan. Temuan tersebut sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana keterlibatan guru PAI dalam kegiatan keagamaan sekolah dan keteladanan pribadi menjadi faktor kunci dalam menekan perilaku negatif.

Demikian pula, Aprianto (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan humanistik yang diterapkan oleh guru PAI berdampak positif dalam membina moral siswa. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan serupa digunakan oleh guru PAI, seperti melalui

¹ Mesiono and others, 'WAJAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEKOLAH DASAR INDONESIA : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS', *Tarbiyah*, 24.Juli-Desember 2017 (2017), 351–70 <<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/229/217>>.

dialog personal, penguatan nilai-nilai agama dalam pengajaran, serta komunikasi yang tidak menghakimi.

Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru yang membedakannya dari studi-studi terdahulu. Salah satunya adalah fokus pada konteks pendidikan kejuruan (SMK) yang memiliki tantangan unik dibandingkan sekolah umum, seperti keragaman latar belakang siswa, tingkat kedewasaan sosial yang bervariasi, dan tekanan eksternal yang lebih kuat, terutama dari lingkungan kerja dan dunia industri yang sudah mulai diperkenalkan sejak dini.

Lebih jauh, konteks geografis dan sosial Papua, sebagai lokasi penelitian, memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan pembinaan karakter dalam keragaman budaya dan nilai lokal. Siswa di Papua tidak hanya beragam dari segi etnis dan bahasa, tetapi juga memiliki dinamika sosial tersendiri, yang menuntut guru PAI untuk menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (research gap) dalam literatur yang sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter dari guru PAI di wilayah Jawa atau Sumatera. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana guru PAI berperan dalam membina moral siswa di daerah dengan tantangan sosial-budaya yang berbeda.

Selain itu, pendekatan integratif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggabungkan aspek psikologi pendidikan, nilai-nilai keislaman, dan praktik langsung di sekolah, menjadi kelebihan tersendiri. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan masalah perilaku siswa, tetapi juga memberikan analisis mendalam terhadap strategi pembinaan yang realistis dan kontekstual.

Kontribusi praktis dari penelitian ini juga cukup nyata, yaitu sebagai rujukan untuk sekolah-sekolah kejuruan dalam memperkuat peran guru PAI sebagai agen pembina karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang penuh empati, berbasis nilai, dan terintegrasi dengan kegiatan sekolah lebih efektif dalam mengatasi perilaku negatif dibandingkan pendekatan yang semata-mata normatif atau otoritatif.

Ringkasan Evaluatif dan Peneguhan Peran Strategis Guru PAI

Berdasarkan uraian pembahasan dari berbagai aspek perilaku negatif siswa — mulai dari berkata kasar, melanggar tata tertib, merokok, kurang fokus belajar, hingga tidak menghormati guru — tampak bahwa persoalan ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari krisis karakter dan lemahnya kesadaran nilai dalam diri peserta didik. Fenomena ini tidak bisa hanya disikapi dengan pendekatan administratif atau hukuman semata, melainkan menuntut pembinaan secara holistik, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai spiritual.

Di sinilah letak pentingnya peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam dunia pendidikan modern. Guru PAI hadir bukan hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi sebagai figur moral, pendamping spiritual, dan pembina akhlak yang hidup dalam keseharian siswa. Ia bukan sekadar instruktur mata pelajaran, melainkan pembentuk watak yang bekerja melalui keteladanan, sentuhan hati, dan pendekatan dialogis.

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI bersifat integratif:

1. Keteladanan sikap (*qudwah hasanah*)
2. Penguatan nilai keislaman dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan
3. Pendekatan personal dan empatik terhadap siswa
4. Keterlibatan aktif dalam menciptakan iklim sekolah yang religius
5. Kerja sama lintas fungsi (dengan BK, wali kelas, dan orang tua)

Strategi-strategi ini berhasil menumbuhkan kesadaran moral dalam diri siswa secara bertahap. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif atau bermasalah mulai menunjukkan perubahan sikap, meski tidak selalu drastis. Perubahan yang muncul umumnya bersifat laten dan perlahan, namun lebih tahan lama karena tumbuh dari kesadaran internal, bukan tekanan eksternal.

Dalam konteks pendidikan kejuruan seperti SMK, yang cenderung lebih pragmatis dan berorientasi pada dunia kerja, pembinaan karakter religius memiliki tantangan tersendiri. Namun justru karena itulah, keberadaan guru PAI sangat vital sebagai penyeimbang nilai di tengah arus sekularisasi dan pragmatisme yang sering tidak disadari menyusup dalam proses pendidikan. Guru PAI berperan menjaga ruh spiritual siswa agar tidak hilang dalam hiruk-pikuk dunia praktis.

Penelitian ini juga mempertegas bahwa pembinaan karakter tidak akan berhasil jika hanya dibebankan pada guru PAI secara individual. Dibutuhkan dukungan struktural dari kebijakan sekolah, kerja sama antar guru, keterlibatan keluarga, serta lingkungan belajar yang kondusif. Guru PAI membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk membina, bukan hanya sekadar mengajar.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peran guru PAI sangat strategis dan tak tergantikan dalam mengatasi perilaku negatif siswa. Dalam era pendidikan karakter yang semakin kompleks, guru PAI bukan hanya menjawab kebutuhan spiritual siswa, tetapi juga menjembatani dunia nilai dan realitas remaja dengan pendekatan yang manusiawi, religius, dan mendidik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa di SMK Hikmah Yapis Jayapura mencakup berbagai bentuk seperti berkata kasar, pelanggaran tata tertib, merokok, kurang fokus belajar, dan kurangnya rasa hormat kepada guru. Perilaku-perilaku ini muncul sebagai akibat dari berbagai faktor, seperti lemahnya kontrol diri, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya dukungan keluarga, dan minimnya pembiasaan nilai moral dan religius sejak dini. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dan multidimensional, tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembina akhlak, pendamping spiritual, dan figur teladan. Guru PAI menerapkan berbagai strategi pembinaan, antara lain Penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan perlu dilakukan melalui pembelajaran yang bermakna serta keteladanan nyata dari guru, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Upaya tersebut perlu didukung dengan pendekatan personal yang empatik kepada siswa bermasalah agar guru dapat memahami kondisi emosional maupun akademik mereka, sekaligus memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, menghidupkan kegiatan keagamaan di sekolah seperti tadarus, salat berjamaah, dan kajian rutin menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter religius, disiplin, dan kebersamaan siswa. Lebih jauh, integrasi nilai-nilai agama dalam konteks keseharian siswa menjadikan ajaran Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga hadir sebagai pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga pendidikan agama benar-benar memberikan dampak pada perkembangan pribadi dan moral peserta didik.

Pembinaan yang dilakukan guru PAI terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa secara bertahap. Siswa mulai menunjukkan kesopanan, tanggung jawab, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan keterbukaan terhadap bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dan humanistik yang dilakukan guru PAI relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan yang sarat tantangan. Namun demikian, keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun komunitas sekitar. Guru PAI membutuhkan sistem yang mendukung dan sinergi antarpihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong perubahan perilaku secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Mesiono, Arsyad Junaidi, Nasution Sakholid, Susanti Eka, and Daulay Hamidah Sholihatul, 'WAJAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEKOLAH DASAR INDONESIA : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS', *Tarbiyah*, 24.Juli-Desember 2017 (2017), 351–70
<<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/229/217>>
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Aprianto, M. R. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–59.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kartono, K. (2005). *Patologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safaat, H. (2015). Pembinaan akhlak siswa melalui keteladanan guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 89–102.
- Shadiqin, A. (2017). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa SMA Negeri 1 Banyumas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 112–128.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, M. U. (2009). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2010). *Pendidikan Karakter*. Indonesia Heritage Foundation.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Sekolah*. RajaGrafindo Persada.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rajawali Press.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rogers, C. (1961). *On Becoming a Person*. Houghton Mifflin.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.